

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Penelitian Terdahulu

Dasar berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui berbagai hasil temuan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai Keberfungsian Sosial Anak sehingga diperlukan menelaah dan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu agar menghindari kesamaan dalam hal pembahasan yang memiliki kesamaan topik penelitian. Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk menjadi bahan acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi. Peneliti mengacu pada penelitian yang memiliki kesamaan topik penelitian yaitu:

Suci Ramdhan. 2021. Peran Orang tua Asuh Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak di Lembaga Sos Children Village Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Permasalahan mengenai anak terlantar masih sering kita temukan. Anak-anak terlantar bukan hanya sekedar tidak mempunyai salah satu atau kedua orang tua saja akan tetapi anak terlantar disebabkan ketika hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang tidak terpenuhi, tidak memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan tidak diperoleh, ketidak mengertian orang tua terhadap anak dan seorang anak yang tidak diinginkan kelahirannya. SOS Children's Village Medan merupakan satu lembaga yang bekerja dalam pengasuhan anak berbasis keluarga. Di dalam SOS tidak

hanya lembaga saja berperan memberikan pelayanan kepada anak tetapi juga orang tua asuh di dalam

lembaga ikut berperan dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak dimana orang tua asuh berperan untuk memenuhi kebutuhan serta hak-hak mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembalikan keberfungsian Sosial anak Di Lembaga SOS Children's Village Medan itu berupa pemenuhan hak-hak dasar mereka seperti memperhatikan makan, kesehatan serta pendidikan anak-anak, orang tua asuh juga memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka selayaknya seperti anak sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak Di Lembaga SOS Children's Village Medan.

Shofura Karimah Nuriman. 2020. Dampak Program Life Skills Bagi Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Al-Kamilah kota Depok.

Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana Anak rawan merupakan kelompok anak-anak yang karenasituasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktural yang menyebabkan mereka tidak terpenuhi hak-haknya. Salah satu masalah sosial yang banyak menjadi perbincangan di Indonesia adalah masalah anak putus sekolah. Maka dari itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Al – Kamilah Kota Depok memiliki program untuk memenuhi semua hak anak dan meningkatkan keberfungsian sosial anak. Program tersebut bernama *Life Skills*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program dan dampak program *Life Skills* yang dilakukan oleh Yayasan Al-Kamilah Depok berpengaruh bagi peningkatan keberfungsian sosial anak. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian merupakan kumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Life Skills* ini memiliki pengaruh yang sangat positif bagi anak. Program tersebut menjadikan anak menjadi

pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta memiliki akhlak yang baik.

Sry Astuty. 2018. Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.

Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana cara pembentukan Keberfungsian Sosial dalam perspektif nilai multikultural. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan hasil dari penelitian adalah Keberfungsian Sosial dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang tersirat dalam gaya pengasuhan dan hasil belajar dari perilaku orang-orang di sekitar. Keberfungsian Sosial diwujudkan dalam bentuk empati, toleransi dan kedisiplinan yang dilatarbelakangi oleh budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap berharga atau bernilai.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan dalam bentuk tabel yang dimana dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------|------------------|--------|------------------|-----------|-----------|
|----|---------------|------------------|--------|------------------|-----------|-----------|

| | | | | | | |
|----|-------------------------|--|-------------|---|------------------------------|---|
| 1. | Suci Ramdhan | Peran pengasuh orang tua dalam mengem balikan sosial anak vilagre medan | Kualitatif | Terdapat informan yang kurang dapat Keberfungsian Sosial dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya yang sibuk bekerja serta lingkungan sekitar atau pergaulan yang kurang baik. | ariabel Metode Penelitian | asaran Jumlahsasaran Lokasi penelitian |
| 2. | Shofura karimah nuriman | Dampak Program lifeskil bagi peningkatan keberfungsian sosial anak di yayasan al-hikmah kota depok | Kuantitatif | Strategi permainan teruji efektif untuk mengembangkan Keberfungsian Sosial siswa. Efektivitas ditandai dengan meningkatnya skor posttest siswa pada kelompok eksperimen dan respon siswa yang baik. | Variabel | asaran Jumlahsasaran Lokasi penelitian Metode penelitian |
| 3. | Sry astuty | implementasi program life ski terhadap Keberfungsian Sosial anak dil ksa nur muhamad makasar | Kualitatif | Keberfungsian Sosial dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang tersirat dalam gaya pengasuhan dan hasil belajar dari perilaku orang-orang di sekitarnya. Keberfungsian Sosial. | ariabel Metode Penelitian | asaran Jumlahsasaran Lokasi penelitian |

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu diatas yang telah disajikan dalam bentuk tabel maka peneliti dalam hal ini menjadikan upaya dalam hal membandingkan dan juga menemukan inspirasi baru untuk mengembangkan penelitian. Peneliti dalam hal lebih menekankan pada Variabel dimana Keberfungsian Sosial kepada anak asuh. Penelitian terdahulu diatas juga dapat menjadi referensi dasar peneliti sehingga peneliti dapat memperluas, memperdalam dan juga lebih memahami teori yang digunakan dalam penelitian

ini. Kebaruan dari peneliti adalah dari lokasi yang peneliti gunakan dan juga anak asuh yang dijadikan objek penelitian sehingga anak asuh mendapatkan dari segi tempat maupun karakteristik anak mengalami kebaruan dalam Keberfungsian Sosial di dalam Kebutuhan dasar, memecahkan masalah dan menjalankan peranan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) AL-Furqon.

Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori tentang Keberfungsian Sosial

Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan lain-lain. (Suharto, 2017). Keberfungsian sosial sebagai kemampuan individu orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial dan sistem sosial (Lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*Shock and stresses*).

Siporin (1975) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas—seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya. Peranan sosial, misalnya peranan sebagai suami, adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial. Setiap orang menduduki beberapa status sosial sekaligus, misalnya status

sebagai suami, sebagai ayah, sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat, dan sebagainya. Setiap status sosial disertai oleh peranan sosial tertentu, dan pelaksanaan peranan-peranan sosial ini menunjukkan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Fahrudin (2014) mengemukakan bahwa Keberfungsian sosial merupakan suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting dari pekerjaan sosial suatu hal yang berdasarkan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial dan menjadi bidang garapan pekerja sosial untuk mengembalikan seseorang berfungsi lagi di dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan atas beberapa pengertian dari berbagai pengertian dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Keberfungsian Sosial dalam penelitian ini antara lain adalah kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial sehingga untuk melihat keberfungsian sosial meningkat atau tidak peneliti akan melihat perubahan sebelum dan sesudah berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Furqon.

Aspek Keberfungsian Sosial

Menurut Suharto (2017) Terdapat 3 Aspek keberfungsian sosial yaitu :

Kemampuan melaksanakan peran sosial. Penampilan/pelaksanaan peran yang diharapkan suatu anggota suatu kolektif. Seseorang melakukan perannya di dalam lingkungan dan menjalankan aktifitasnya dengan semestinya.

Kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan. Orang selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan dilakukan oleh setiap orang tanpa pemenuhan kebutuhan kehidupan seseorang belum dianggap sejahtera.

Kemampuan pemecahan masalah sosial. Orang di dalam usahanya memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mewujudkan aspirasi tindakan mudah. Setiap orang melaksanakan tugas-tugasnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan penyelesaian masalah yang ada di dalam dirinya maupun lingkungannya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberfungsian sosial

Peranan Masalah Sosial

Peranan masalah sosial mempengaruhi keberfungsian sosial dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda atau unik dan hal tersebutlah yang dapat membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Masalah Lingkungan

Situasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses keberfungsian sosial. Setiap individu memiliki strategi yang berbeda pada situasi tertentu dan strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi dapat dipersepsi berbeda oleh setiap individu, bahkan situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Tekanan Mental

Tekanan Mental mempengaruhi Keberfungsian Sosial dalam bentuk perasaan serta tidak berdaya dan hilangnya keterkaitan terhadap kegiatan. Seseorang yang hidup dalam tekanan

mental akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi seperti kesedihan, sensitif kerap takut ataupun tidak ingin sekolah.

Tekanan Fisik

Pengalaman dapat membentuk dalam proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga pun memegang peran penting dalam Keberfungsian Sosial seseorang, terutama pada masa anak-anak. Masa selanjutnya, seseorang akan bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan sehingga pengalaman positif dapat mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.

Teori tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.15 Tahun 2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Menurut Menteri Sosial RI (2004:4), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan

penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga untuk mengetahui kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dapat diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara atau mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga termasuk anak terlantar.

Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu sebagai berikut :

Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar.

Tujuan penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial

Anak adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya serta keluarganya.

Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. LKSA merupakan tempat bagi anak asuh untuk memenuhi kebutuhan primer bagi manusia yaitu sandang, pangan dan papan, kesehatan maupun pendidikan yang mungkin kurang didapatkan dari lingkungan asal. Fasilitas yang disediakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) asuhan mulai dari asrama dengan sarana penunjang bagi anak asuh, pendidikan formal maupun non formal bagi anak asuh, maupun aktivitas yang menambah wawasan intelektual dan sosial yang bisa menjadi modal untuk anak asuh di masa yang akan datang.

Kementerian Sosial Republik Indonesia Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mempunyai fungsi sebagai berikut:

Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

Sebagai pusat pengembangan keterampilan yang merupakan fungsi penunjang.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyatakan bahwa nama Panti asuhan anak diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat LKSA. Perubahan kebijakan khususnya berkaitan dengan aturan penyelenggaraan pelayanan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan berbagai subsistem lainnya, seperti peran Dinas Sosial atau Instansi Sosial, peran pekerja sosial dan masyarakat dalam

mendukung pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu dilakukan dan hal tersebut sebagai dasar upaya pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak yang berada di luar pengasuhan keluarga.

Bentuk Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.

Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.

Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

Tinjauan tentang Anak

Pengertian Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan berdasarkan aspek hukum bahwa anak umumnya mengacu pada anak

dibawah umur atau dikenal sebagai orang yang lebih muda. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (1) tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Konvensi Hak Anak, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Anak adalah mereka yang belum dewasa dan menjadi dewasa karena peraturan tertentu sedangkan mental dan fisik masih belum dewasa.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seseorang dewasa. Dimana dalam hal ini anak dirawat dan juga dilindungi oleh negara.

Kebutuhan Anak

Menurut Abraham Maslow (Unkris,2017:22) mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:

Kebutuhan Fisiologis (*the physiological needs*)

Kebutuhan Fisiologis Pada umumnya adalah usaha menjaga keseimbangan Unsur-unsur fisik seperti makan, minum, gula, garam, protein dan kebutuhan istirahat serta seks. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau untuk dihargai.

Kebutuhan rasa aman (*the safety and security needs*)

Umumnya manusia mulai termotivasi pada kebutuhan akan rasa aman yang dimana adalah stabilitas, ketergantungan, rasa aman fisik, perlindungan dan kebebasan dari ancaman seperti bahaya, kerusakan, perang, teroris, penyakit, rasatakut, rasa cemas, dan juga pada bencana alam.

Hak Anak

Hak-hak anak pemerintah indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB dalam Keppres Nomor 39 Tahun 1990 tentang hak anak, Konvensi Hak Anak merupakan wujud nyata dari pemerintah upaya dalam perlindungan terhadap anak yang mencakup empat jenis, diantaranya sebagaiberikut:

Hak hidup, yang berarti setiap anak harus diakui atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin seperti mendapatkan ASI eksklusif, makanan benutrisi dan tempat tinggal yang layak.

Hak tumbuh kembang, yang berarti setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi secara penuh seperti mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan usia dini, kasih sayang, stimulasi, rekreasi.

Hak perlindungan, yang berarti setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran dan eksploitasi dengan tidak diperlakukan kasar, dihukum secara fisik dan verbal, digunakan untuk kepentingan seksual dan ekonomi, dipenuhi hak hidup dan tumbuh kembangnya.

Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing dan berbeda. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006:6), anak memiliki berbagai karakteristik diantaranya:

Memiliki egosentris dan juga bersifat naif.

Memiliki hubungan sosial dengan benda serta manusia yang bersifat sederhana hingga primitif.

Mempunyai kesatuan jasmani serta rohani dan semua yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan totalitas.

Memiliki sifat hidup yang fisiognomis yakni seorang anak memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai atribut sosial atau sifat lahiriah atau juga disebut sebagai material terhadap setiap penghayatannya.

Tugas Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (2011) Rentang kehidupan dalam tugas perkembangan dalam masa khusus anak yaitu:

Awal masa kanak-kanak (2-6 tahun)

Awal masa kanak-kanak, anak dalam masa meningkatnya kemampuan motorik, pemahaman yang sederhana mengenai kosa kata dan kenyataan

lingkungan sosialnya, menggunakan hati nurani sebagai pembimbing perilaku yang salah dan benar serta sulitnya berhubungan secara emosional dengan orang tua.

Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun)

Anak dapat mendalami keahlian pada fisik yang diperlukan, dapat mengembangkan sikap sehat dalam hal mengenal diri sendiri, dapat belajar dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya dan dapat mengasah keahlian dasar dalam hal menulis menghitung dan membaca.

Masa pubertas atau pra remaja (10-14 tahun)

Masa pubertas atau pra remaja merupakan periode tumpang tindih yang dimana satu masa terpendek dari seluruh rentang usia. Masa pubertas dapat terjadinya pertumbuhan hormonal secara pesat dan memiliki sikap penolakan terhadap nilai dan kehidupan.

Masa remaja (13-18 tahun)

Masa remaja telah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Remaja pun telah menerima keadaan fisiknya, menggunakan tubuhnya secara efektif serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

3 . Permasalahan Anak

Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 59 “permasalahan anak yaitu anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari

kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi, dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban napsa, anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan, anak korban kekerasan, baik fisik dan mental, anak yang menyandang cacat, anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Menurut Hurlock (2011) menyatakan pelanggaran yang umum pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

Pelanggaran di rumah, seperti berkelahi dengan saudara, merusak barang milik saudara, bersikap kasar kepada saudara yang lebih dewasa, malas melakukan kegiatan rutin, melalaikan tanggung jawab, berbohong, tidak berterus terang hingga mencuri.

Pelanggaran di sekolah, seperti membolos, menipu, mencuri, berbohong, menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor, merusak fasilitas sekolah, berkelahi, serta mengejek teman sekolah.

Jenis-jenis permasalahan anak berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah sebagai berikut:

Anak balita terlantar

Anak balita terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan

bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Anak terlantar

Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua, keluarga atau anak yang kehilangan hak asuh orang tua. Anak terlantar memiliki kriteria yaitu berasal dari keluarga fakir miskin, anak yang dilalaikan oleh orang tuanya dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Anak jalanan

Anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Anak jalanan memiliki kriteria yaitu menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat-tempat umum dan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan.

Anak yang menjadi korban tindak kekerasan

Anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Anak yang memerlukan perlindungan khusus

Anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau

seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran. dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

2.2.4 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial Pasal 1 Ayat (2) menyebutkan bahwa Praktik Pekerjaan Sosial adalah Penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Siporin dalam Fahrudin (2012:61) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah:

Sebagai suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalahnya sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. dan teknis sehingga mempunyai kedudukan dan fungsi dalam konteks lembaga atau institusi kesejahteraan sosial.

Lebih lanjut Siporin dalam Adi Fahrudin (2012) menyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah. Dalam institusi kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial mempunyai posisi pokok dan sejumlah fungsi dasar yang merupakan tugas-tugas kemasyarakatan. Fungsi-fungsi inti dan pelayanan-pelayanan pertolongan khusus dalam sistem kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh anggota-anggota profesi pekerjaan sosial yang disebut sebagai praktik pekerjaan sosial.

Pengertian Pekerjaan Sosial Anak

Nancy Boyd Webb (2009) mengatakan bahwa peran profesi pekerja sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial anak adalah profesi profesional untuk menolong anak-anak yang berusia sampai dengan 18 tahun dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak-anak tersebut salah satunya dapat berupa konflik yang dialami anak dengan anggota keluarganya. Anak yang tinggal di dalam panti, pengganti anggota keluarga tersebut adalah orang-orang hidup dan tinggal bersama-sama dalam panti tersebut, salah satunya adalah sesama anak panti. Sehingga, pekerja sosial dapat membantu anak-anak asuh di dalam panti ketika terjadi konflik diantara anak-anak asuh di dalam panti tersebut dengan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial.

Menurut Dubois & Miley (2005) mengatakan bahwa pekerja sosial memiliki 3 aras praktik di antaranya; intervensi pada aras mikro, intervensi pada aras mezzo dan intervensi pada aras makro. Intervensi mikro adalah intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan terhadap individu, keluarga dan/atau kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan dalam perilaku serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Intervensi mezzo dilakukan oleh pekerja sosial terhadap kelompok yang lebih besar atau organisasi yang kompleks, sedangkan intervensi makro dilakukan pekerja sosial terhadap komunitas atau masyarakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat agar terwujudnya peningkatan keberfungsian sosial dan keberdayaan masyarakat.

Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011) yaitu:

Pelayanan Akses (*access services*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial dan medis, sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut(jompo), dan sebagainya.

Pelayanan sosial dan pengembangan, seperti pada Pelayanan sosial dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), Pendidikan keluarga, pelayan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Peran Pekerja Sosial Anak

Menurut Suharto (2017 : 97-103) peranan pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak yaitu :

Psikolog, Pekerja sosial dapat memberikan terapi kepada anak yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialaminya, peran ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan anak ataupun sebagai bentuk intervensi terhadap permasalahan yang dialaminya.

Konsultan, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai seorang konsultan yaitu dengan memberikan alternatif solusi guna memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh anak atau klien.

Advokat, Pekerja sosial dapat memberikan bantuan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak yang dilanggar dan memberikan pendampingan jika anak asuh bermasalah dan berhubungan dengan hukum.

Case Manager, Pekerja sosial dapat menyambungkan anak dengan sistem sumber yang ada dan memberikan stimulus kepada anak agar tidak tergantung dalam mengakses sistem sumber yang ada, pekerja sosial juga mengkoordinasikan berbagai pelayanan yang berhubungan dengan anak.

Pendidik, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai pendidik yang berperan memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh klien yang berada dalam panti maupun non panti.

Broker, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai broker yaitu dengan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan klien dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

Motivator, Pekerja sosial dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada klien untuk memaksimalkan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Fasilitator, Pekerja sosial dapat membantu mengusahakan keperluan yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan klien guna mencapai perubahan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami.

Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Sistem sumber pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai sumber dan potensi yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial atau praktek pekerjaan sosial untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan suatu masalah. Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal maupun sistem sumber kemasyarakatan. Sebagai berikut penjelasannya:

Sistem sumber informal atau alamiah

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan kongkret lainnya. Sumber ini dalam penggunaannya tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, dan tidak ada latar belakang yang tidak baik.

Sistem sumber formal

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya.

Sumber ini dapat digunakan apabila orang itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut.

Sistem sumber kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial (panti asuhan, panti jompo), Lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat yaitu organisasi lokal yang sifat keanggotaannya pasif, seperti PKK, Karang Taruna.